

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR INKLUSI DI DALAM  
KELAS BERLANDASKAN MORAL KEAGAMAAN PADA  
KELAS XI DI SMKN 4 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**LETI PUSPITA SARI  
NPM 1911010106**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR INKLUSI DI DALAM  
KELAS BERLANDASKAN MORAL KEAGAMAAN PADA  
KELAS XII DI SMKN 4 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**LETI PUSPITA SARI  
NPM 1911010106**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.**

**Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

## ABSTRAK

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana inklusi pada saat ini perlu dilakukan mengingat bahwa sekolah-sekolah pada saat ini mulai menggunakan sistem pendidikan inklusi dengan menerima peserta didik tanpa menyeleksi peserta didik berdasarkan penampilan walaupun tidak semua sekolah dikatakan sebagai sekolah inklusi. Sehingga peran guru dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung perlu diterapkan karena baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan yang sama baik dari guru maupun peserta didik lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung belum Berdasarkan hasil analisis dan pengelolaan data yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar inklusi berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung belum dikatakan baik hal tersebut terbukti dengan belum adanya guru khusus yang menangani peserta didik yang memiliki perbedaan, belum adanya pelatihan kepada guru mata pelajaran dalam menangani peserta didik yang memiliki perbedaan, serta masih adanya peserta didik yang merasa tidak nyaman dan merasa terganggu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mana masih ada beberapa peserta didik yang mengganggu peserta didik lain yang memiliki perbedaan, hal

tersebut disebabkan oleh beberapa peran guru yang belum terlaksanakan optimal. Adapun peran yang guru lakukan dalam menciptakan suasana pembelajaran inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan yang belum terlaksanakan secara optimal antara lain: 1) peran guru sebagai fasilitator di lihat dari cara guru yang belum secara optimal menggunakan media-media atau strategi yang dirasa cocok untuk diterapkan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusi, 2) peran guru sebagai leader atau pemimpin di lihat dari cara guru kurang tegas dalam memimpin peserta didik sehingga masih banyak peserta didik yang memperlakukan peserta didik lain dengan kurang baik sehingga suasana pembelajaran tidak inklusi.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Suasana Belajar Inklusi, Moral Keagamaan

## **ABSTRACT**

*The role of the Islamic Religious Education teacher in creating an atmosphere of inclusion at this time needs to be done considering that schools are currently starting to use an inclusive education system by accepting students without selecting students based on appearance, although not all schools are said to be inclusive schools. So that the role of the teacher in creating an inclusive learning atmosphere in the classroom based on religious morals in class XI at SMKN 4 Bandar Lampung needs to be implemented because both directly and indirectly in the learning process there are still many students who do not get the same treatment from both the teacher and the participants. other students. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in creating an inclusive learning atmosphere in the classroom based on religious morals in class XI at SMKN 4 Bandar Lampung*

*The type of research used in this study is a qualitative method. Data collection procedures used by researchers in conducting research using observation, interviews, and documentation.*

*The results showed that the role used by the Islamic Religious Education teacher in carrying out the role of the Islamic Religious Education teacher in creating an inclusive learning atmosphere in the classroom based on religious morals in class XI at SMKN 4 Bandar Lampung had not been based on the results of analysis and data management that had been carried out, the researchers can conclude that the role of the Islamic Religious Education teacher in creating an inclusive learning atmosphere based on religious morals in class XI at SMKN 4 Bandar Lampung has not been said to be good, this is evidenced by the absence of special teachers who handle students who have differences, the absence of training for subject teachers in dealing with students who have differences, and there are still students who feel uncomfortable and feel disturbed in the learning process of Islamic Religious Education where there are still some students who disturb other students who have differences, this is caused by several roles of the teacher who has not been implemented optimally. The role that the teacher plays in creating an atmosphere of inclusive learning in the classroom based on religious morals that has*

*not been implemented optimally includes: 1) the role of the teacher as a facilitator is seen from the way the teacher has not optimally used media or strategies that are deemed suitable to be implemented in creating an inclusive learning atmosphere, 2) the role of the teacher as a leader or leader is seen from the way the teacher is less assertive in leading students so that there are still many students who treat other students unfavorably so that the learning atmosphere is not inclusive.*

*Keywords: Teacher's Role, Inclusive Learning Atmosphere, Religious Moral*



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338*

---

***SURAT PERNYATAAN***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leti Puspita Sari  
NPM : 1911010106  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Belajar Inklusif Di Dalam Kelas Berlandaskan Moral Keagamaan Pada Kelas XI Di SMKN 4 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah di publikasi sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri lainnya.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 14 Februari 2023

Pe   
A9AAAAARX774045451  
Leti Puspita Sari  
1911010106



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338*

---

***SURAT PERNYATAAN***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leti Puspita Sari  
NPM : 1911010106  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam Pendaftaran Munaqosyah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika kemudian hari ternyata di temukan ada data, informasi, dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang.

Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, 14 Februari 2023

Pe  
  
6A357AKX274045452  
Leti Puspita Sari  
1911010106





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Menciptakan Suasana Belajar Inklusi Di Dalam  
Kelas Berlandaskan Moral Keagamaan Pada Kelas  
XI Di SMKN 4 Bandar Lampung  
**Nama** : Leti Puspita Sari  
**NPM** : 1911010106  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

NIP. 196408051990031008

**Pembimbing II**

Dra. Hj. Iskhana, M.Pd

NIP. 196507041992032002

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Dr. Umi Hidiriyah, M.Pd

NIP. 1997205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmim Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Belajar Inklusi Di Dalam Kelas Berlandaskan Moral Keagamaan Pada Kelas XI Di SMKN 4 Bandar Lampung”**, Nama: Leti Puspita Sari NPM:1911010106, Prodi: **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 17 Mei 2023

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua Sidang : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Prof. Dr.H. Agus Pahrudin, M.Pd.

Penguji Pendamping II : Dra. Hj. Istihana, M.Pd

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Neva Diana, M. Pd.**  
NIP. 196408281988032002



## MOTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرِ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik<sup>699</sup> setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”

(QS. Al-Hujurat 11) <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Quran Kemenag, QS Al-Hujurat:11.

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, Dzat yang maha sempurna, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia karena telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti telah menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad Saw. Dengan segala do'a dan usaha penuh semangat akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh peneliti. Maka dengan segala rasa syukur dan tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku Hendry Saleh dan Ibuku Tri Setiya Wati, terimakasih atas semua cinta dan ketulusan ayah dan ibu dalam melahirkan, mendidik, membesarkan dan memberikan bimbingan serta do'a yang tiada hentinya juga dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung
2. Selanjutnya, terimakasih kepada Mandaku Indra Saleh dan Bundaku Eka Lucia Wati, Opaku Gholam Rusdi dan Omaku Mir Ratu Zaman, Adikku Duwita Fitri Wulandari, Saha, serta Calonku Yoga Saputra yang senantiasa memberikan dukungan berupa material, motivasi dan do'a yang tiada henti serta telah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang lebih baik lagi kedepannya.

## RIWAYAT HIDUP

Leti Puspita Sari dilahirkan pada tanggal tanggal 21 Agustus 2000, Putri pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Hendry Saleh dan ibu Tri Setiya Wati, mempunyai adik yang bernama Duwita Fitri Wulandari, Kharisma Aiza Taqiya, Yusuf Fawwaz Adha Saleh.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan anak usia dini di TK Anggrek Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Lulus tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN 01 Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat di selesaikan pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 3 TBT Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, lulus dan berijazah pada tahun 2016, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Tumijajar. Lulus dan berijazah pada tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur SPAN-PTKIN Pada tahun 2019.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari, selain itu peneliti juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 4 Bandar Lampung pada tahun 2022 selama 40 hari. Selama kuliah penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ PAI) Uin Raden Intan Lampung dalam bidang Enterpreneur.

Pada saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Belajar Inklusi. Berlandaskan Moral Keagamaan Pada Kelas XI Di SMKN 4 Bandar Lampung”.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohamnirrohim*

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat, sehat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, memberikan nasihat, motivasi dengan sabar serta waktunya selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Istihana, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ibu Hj. Dewi Ningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Dzuli Kamala, M. Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan

Negeri 4 Bandar Lampung yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini

9. Teman-teman angkatan 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas G, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerja sama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua keluarga serta kerabat yang telah memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih dari penulis, penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan tulus dan ikhlas akan menjadi lading pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Belajar Inklusi. Berlandaskan Moral Keagamaan Pada Kelas XI Di SMKN 4 Bandar Lampung”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 14 Februari 2022  
Penulis,

**Leti Puspita Sari**  
1911010106

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAC .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABLE.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	3
C. Fokus dan Sub fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	21

### **BAB I LANDASAN TEORI**

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	23
2. Persyaratan Guru.....	26
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	29
B. Pendidikan Inklusi.....	46
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	46
2. Tujuan Pendidikan Inklusi .....	48
3. Landasan Pendidikan Inklusi .....	48
4. Isu dan Permasalahan Pendidikan Inklusi .....	50



C. Moral Keagamaan .....	51
1. Pengertian Moral Keagamaan .....	51
2. Tujuan Moral Keagamaan.....	53
3. Nilai-nilai Moral Keagamaan.....	54
4. Metode Pendidikan Moral Keagamaan .....	56

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	59
1. .Sejarah singkat berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung .....	59
2. Visi-Misi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung.....	60
3. Denah Lokasi .....	60
4. Data Tenaga Pengajar .....	61
5. Data Jumlah Peserta Didik .....	65
6. Sarana dan Prasarana .....	65
B. Penyajian Fakta dan Data .....	74
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan	74
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator .....	77
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Leader atau Pemimpin.....	79
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengelola Kelas .....	81

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	85
B. Temuan Penelitian.....	90

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Rekomendasi .....	91

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR TABLE

Table 1	: Daftar Nama Peserta Didik yang Memiliki Perbedaan
Table 2	: Kajian Penelitian Terdahulu
Table 3	: Data Tenaga Pengajar Aktif
Table 4	: Data Jumlah Peserta Didik Kelas X
Table 5	: Data Jumlah Peserta Didik Kelas XI
Table 6	: Data Jumlah Peserta Didik Kelas XII
Table 7	: Data Gedung SMKN 4 Bandar Lampung
Table 8	: Data Ruangan SMKN 4 Bandar Lampung

## **DAFTAR GAMBAR**

Daftar Gambar 1 : Denah Lokasi SMKN 4 Bandar Lampung

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 3 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 4 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 5 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 6 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 7 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 8 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 9 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 10 : Dokumentasi Gambar
- Lampiran 10 : Dokumentasi Gambar
- Turnitin

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Judul adalah suatu kalimat yang penting dari pemakaian segala bentuk tulisan atau karya ilmiah, karena judul sebagai petunjuk yang memberikan gambaran dari semua yang terkandung di dalam tulisan atau karya ilmiah tersebut. Agar menghindari kesalahpahaman ketika memahami judul skripsi ini, sebelum membahas lebih lanjut, maka penulis akan menjelaskan judul penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Peran

Peran berasal dari bahasa Inggris "*role*", yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*".<sup>1</sup> Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan". Sedangkan pengertian peran menurut terminologi adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>2</sup> Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dilakukan oleh seseorang.<sup>3</sup> Peran dapat didefinisikan sebagai tugas atau profesi yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial.

### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah orang yang berperan dalam mengembangkan dan menanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama islam. Menurut Zuhairini guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan di dalam jiwa peserta didik, mendidik anak agar taat

---

<sup>1</sup> AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* London: Oxford University Press, 1987).

<sup>2</sup> Depdiknas, '*Kamus Bahasa Indonesia*', 11th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>3</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>4</sup>

### 3. Menciptakan Suasana Belajar Inklusi

Menciptakan Suasana Belajar Inklusi yaitu Menciptakan suatu keadaan belajar yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar di sekolah dengan memperhatikan keragaman, dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara maksimal.<sup>5</sup>

### 4. Moral Keagamaan

Moral merupakan seperangkat keyakinan dalam seseorang yang berkaitan dengan sifat atau kelakuan dan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh manusia.<sup>6</sup> Sedangkan keagamaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan agama. Dapat didefinisikan moral keagamaan adalah ajaran baik buruk suatu perilaku atau akhlak manusia yang berhubungan dengan agama atau norma yang dijadikan dasar oleh suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku dalam kehidupan.

### 5. SMKN 4 Bandar Lampung

SMKN 4 BANDAR LAMPUNG merupakan nama salah satu sekolah yang berada di Bandar Lampung, tempat dimana penulis akan melakukan penelitian yang bertempat Jl. Hos Cokroaminoto No. 102, Enggal, Kota Bandar Lampung.

Berlandaskan uraian penegasan judul skripsi, maksud skripsi ini adalah penulis ingin mengamati bagaimana peran dari seorang guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana inklusi di dalam kelas

---

<sup>4</sup> Priatna Sanusi. Hary, 'Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah', *Pendidikan AgamaIslam*, 11.2 (2013), 143–52.

<sup>5</sup> I B U Pawiyatan Yogyakarta, 'Implementasi Pendidikan Inklusif ... (Winda Andriyani) 307'.

<sup>6</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi Dan VCT*, Jakarta (PT Rja Grafindo Persada, 2013).

berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 BANDAR LAMPUNG.

## **B. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi generasi penerus bangsa karena dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan dapat berkembang dengan baik. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi penerus yang mampu bersaing dalam ranah pergaulan internasional.

Keberagaman bangsa Indonesia membuat Indonesia terdiri dari beberapa suku, adat, ras, budaya, dan agama. Sehingga bangsa Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang majemuk karena memiliki keragaman di dalamnya. Dari keragaman bangsa Indonesia tersebut maka terciptanya semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua, yang membuat seluruh warga negara Indonesia memiliki rasa menghargai yang sangat tinggi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.

Dari semboyan tersebut maka lahirlah pendidikan inklusi di dalam dunia pendidikan yang merupakan jawaban dari semboyan lama “pendidikan untuk semua”. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan untuk semua merupakan awal lahirnya pemikiran dimana dalam menjalankan layanan pendidikan tidak boleh bersifat diskriminatif terhadap siapapun termasuk kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009, pasal 2 disebutkan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.<sup>7</sup>

Sekolah-sekolah reguler di Indonesia pada saat ini mulai menerapkan pendidikan inklusi di dalamnya walaupun tidak semua peserta didik memiliki kebutuhan khusus, akan tetapi pada setiap kelas tentu ada 1 atau 2 peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pemberian pendidikan yang baik dan bermutu

---

<sup>7</sup> Nopita Erna Fitriatun, ‘*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi*’, 70, 131–38.

merupakan tantangan bagi pengelola sekolah, terutama guru. Karena di dalam sekolah reguler biasanya guru kurang diberikan bekal dalam menghadapi permasalahan di dalam kelas nantinya. Karena tentunya di dalam sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau memiliki perbedaan, sehingga di dalam hal ini peran guru sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang akan terjadi di dalam kelas nantinya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, atau sebagainya). Sedangkan dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Sedangkan inklusi, atau *inclusion* adalah sikap mengajak atau mengikutsertakan atau dapat diartikan sebagai memahami sudut pandang kelompok lain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus baik kebutuhan khusus permanen maupun temporer untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar bersama-sama peserta didik normal di sekolah reguler.<sup>8</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan inklusi yang memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi. Pendidikan agama adalah bagian dari pendidikan yang sangat penting dan berkaitan dengan beberapa aspek seperti aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, moral keagamaan dan sosial masyarakat. Aspek agama memberikan motivasi dalam hidup. Oleh karena itu aspek agama amat sangat perlu diketahui, pahami, diyakini dan diamalkan oleh setiap

---

<sup>8</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, ed. by Dinah Sumayyah, ke-2 (Bandung: PT Refika Aditama, 2015).



masyarakat Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang beriman.<sup>9</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut peran guru agama Islam dalam pendidikan amat sangat diperlukan apalagi di dalam suatu kelas, karena guru yang mendominasi apakah keadaan di dalam kelas dapat berjalan dengan baik atau tidak. Selanjutnya di dalam proses pembelajaran dibutuhkan suasana yang baik agar dapat membuat seluruh peserta didik merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung, dalam menciptakan suasana tersebut diperlukan seorang guru dalam mengelolanya. Seorang guru diharapkan dapat menjalankan perannya dengan efektif karena ketika seorang guru dapat menjalankan perannya dengan efektif maka proses belajar mengajar pun akan menjadi efektif. Ketika seorang guru dapat melakukan perannya dengan efektif tentunya akan menciptakan peserta didik yang memiliki moral keagamaan yang baik dan menciptakan suasana yang inklusi di dalam kelas, dimana di dalam kelas tidak terdapat perilaku yang menunjukkan bahwa kelas tersebut tidak inklusi.

Sekolah-sekolah reguler pada saat ini mulai menggunakan sistem pendidikan inklusi yang dilakukan yaitu dengan menyamaratakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan peserta didik yang normal, sehingga walaupun tidak semua sekolah tidak termasuk ke dalam sekolah inklusi. Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat permanen dan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki kebutuhan akibat dari kelainan tertentu<sup>10</sup>, sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.<sup>11</sup> Sehingga sekolah-sekolah yang menggunakan

---

<sup>9</sup> Edi Kuswanto, 'Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah', *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6.2 (2015), 194 <<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>>.

<sup>10</sup> Dadang Garnida, loc. cit

<sup>11</sup> Dadang Garnida, loc. cit

sistem pendidikan inklusi tersebut perlu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusi bagi peserta didik yang memiliki perbedaan.

Adapun suasana belajar inklusi adalah suasana belajar dimana semua peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama. Suasana kelas dikatakan inklusi apabila kelas tersebut tidak memiliki perbedaan serta menyamaratakan setiap peserta didiknya baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang normal, sebaliknya suasana belajar dikatakan tidak inklusi jika terjadi perbedaan di dalam kelas, perbedaan yang dimaksud seperti perlakuan berbeda yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan seperti, kemampuan berpikir rendah, fisik yang kurang sempurna, bahkan ekonomi yang rendah, karena itu peran guru sangat diperlukan terutama pada anak-anak yang memiliki perbedaan fisik, mental, sosial, emosional dan bahkan status ekonomi dari lainnya biasanya akan mendapatkan perlakuan yang berbeda oleh teman temannya.<sup>12</sup>

Maka dari itu peran guru khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam menciptakan suasana yang inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan, karena guru pendidikan agama islam memberikan pelajaran dalam hal moral dan etika sopan santun, serta sikap saling menghargai. Selain itu di dalam islam juga melarang keras terhadap celaan makian terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 11

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ<sup>ط</sup> وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ<sup>ط</sup> بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ  
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ<sup>ج</sup>

<sup>12</sup> Dadang Garnida, loc. cit

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.<sup>13</sup> (QS Al-Hujurat ayat 11)

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Allah SWT mengharamkan perbuatan mencela, menghina maupun mengolok-olok sesama umat manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dan janganlah kita sebagai sesama umat manusia memanggil dengan julukan yang buruk. Karena seharusnya kita sebagai sesama umat manusia harus saling menghargai dan saling menghormati.

Karena pada saat ini banyak peserta didik yang minim moral dalam bertingkah laku, baik dengan orang tua, teman bahkan gurunya. Sudah banyak kasus yang terjadi di banyak sekolah baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, dan kasus-kasus yang banyak terjadi tersebut banyak yang berkaitan dengan perundungan, pembullying bahkan penghinaan terhadap anak-anak yang memiliki kekurangan. Apalagi sekolah-sekolah pada saat ini mulai menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau dengan kata lain berbeda untuk masuk ke dalam sekolah reguler, sekolah-sekolah reguler tersebut perlu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusi bagi peserta didik yang memiliki perbedaan dengan menyamaratakan anak-anak berkebutuhan khusus atau memiliki perbedaan dengan anak-anak normal sehingga di setiap sekolah terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tentunya akan membuat peserta didik yang memiliki moral atau etika keagamaan yang kurang baik

---

<sup>13</sup> Quran Kemenag, QS *Al-Hujurat*:11.

melakukan hal-hal buruk seperti menghina, membully dan sebagainya. Seperti misalnya yang baru terjadi di kota Bandung yaitu siswa SMP di Bandung di bully teman sekelas dengan cara kepala digunakan helm kemudian di pukul dan ditendang hingga tumbang dan masuk ke dalam rumah sakit.<sup>14</sup> Kasus tersebut banyak terjadi terutama di lingkungan sekolah. Tentu peran seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam menangani kasus tersebut, karena berkaitan dengan moral keagamaan.

SMK 4 Bandar Lampung merupakan sekolah yang dapat dikategorikan sebagai sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan inklusi. Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti dengan data observasi yang penelitian lakukan di SMKN 4 Bandar Lampung diketahui bahwa SMKN 4 Bandar Lampung dalam penerimaan peserta didik baru tidak memilih berdasarkan fisik dalam menyeleksi setiap peserta didik baru yang ingin masuk untuk mengenyam pendidikan di SMKN 4 Bandar Lampung hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di SMKN 4 Bandar Lampung.. Di SMKN 4 Bandar Lampung sendiri terdapat 841 peserta didik laki-laki dan 1400 peserta didik perempuan. Sehingga pada setiap kelas terdiri dari kurang lebih 36 peserta didik yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pada setiap kelas dari beberapa peserta didik tentunya terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda (unik), baik anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat temporer. Sejauh peneliti melakukan pra survey secara observasi di SMKN 4 Bandar Lampung ada 1 peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus bersifat permanen yaitu peserta didik yang *disability* atau tidak bisa berjalan dan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat temporer seperti peserta didik yang memiliki kesulitan dalam berbicara, peserta didik yang memiliki mata

---

<sup>14</sup> Achmad Hafidz, 'Viral Aksi Bullying Siswa SMP Di Bandung, Korban Ditendang Berkali-Kali Sampai Pingsan', *Liputan 6*, 2022 <<https://m.liputan6.com/amp/5129791/vira-aksi--bullying-siswa-smp-di-bandung-korban-ditendang-berkali-kali-sampai-pingsan>> [accessed 14 December 2022].

juling, kemudian peserta didik yang memiliki hambatan belajar, serta peserta didik yang kemampuan berpikirnya kurang.

**Table 1**<sup>15</sup>

Data peserta didik yang memiliki perbedaan

NO	NAMA	KELAS	KETERANGAN
1	Daffa Syahputra	12 RPL 1	<i>Disability</i> (tidak bisa berjalan sejak lahir)
2	Ridho Yofansyah	11 UPW 1	Memiliki kelainan pada mata (juling)
3	Nopriansyah	11 BDP 2	Kesulitan dalam berbicara (gagap)
4	Angel Yunior	11 BDP 2	Kelainan pada mata, bentuk tubuh, dan emosional yang tidak terkendali
5	Desriyanto	11 BDP 3	Memiliki pinggang yang kecil yang membuat dia berkelakuan seperti wanita serta fisiknya yang lemah

Table 1 menunjukkan bahwa di SMKN 4 Bandar Lampung memiliki peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun temporer. Dimana anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki kebutuhan akibat dari kelainan tertentu sejak lahir<sup>16</sup>, sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.<sup>17</sup>

Seharusnya perbedaan di dalam setiap kelas tersebut seharusnya tidak dapat dipandang sebagai hal yang menyimpang, melainkan sebagai sesuatu yang patut disyukuri, dan dihormati karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, serta kondisi yang beraneka ragam, akan tetapi berbanding terbalik dengan kenyataan yang peneliti dapatkan ketika melakukan pra survey perbedaan tersebut dijadikan bahan bully an

<sup>15</sup> Maria Mutia, TU SMKN 4 Bandar Lampung., 9 Februari 2023, jam 10.00

<sup>16</sup> Dadang Garnida, op. cit. hlm 3

<sup>17</sup> Dadang Garnida, op. cit. hlm 3

yang dikemas dalam bentuk canda an atau guyonan seperti contohnya yang peneliti dapatkan yaitu pada setiap kelas tentu terdapat peserta didik laki-laki yang menyerupai wanita, dan peserta didik tersebut sering dijadikan bahan ejekan dengan kalimat yang kurang baik seperti (bencong, banci) dan dianggap hanya sebuah canda an yang dianggap hal biasa bagi beberapa guru karena hal tersebut biasa terjadi di kalangan anak-anak, namun bagi peneliti hal tersebut bukan lah canda an akan tetapi penghinaan terhadap fisik seseorang yang dikemas dalam bentuk canda an atau guyonan yang disebut dengan pembullying atau penghinaan, kemudian peneliti juga menemukan perlakuan kepada peserta didik yang memiliki fisik yang kurang sempurna seperti yang memiliki fisik dengan tubuh besar, memiliki gigi tonggos, dan memiliki kemampuan berpikir yang rendah biasanya diejek atau dihina dan ditertawakan, bahkan ketika pembelajaran agama pada sesi diskusi peserta didik tersebut enggan untuk dipilih masuk ke dalam kelompok peserta didik lainnya.

Maka dari permasalahan-permasalahan yang peneliti dapatkan baik dari berita dan observasi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam menciptakan suasana belajar inklusi berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung, karena permasalahan-permasalahan yang peneliti dapatkan selama pra survey di SMKN 4 Bandar Lampung berkaitan dengan adanya penghinaan atau pembullying kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan kemampuan yang rendah. Karena menurut peneliti hal tersebut bukan merupakan hal yang wajar dilakukan dan bukan juga sesuatu hal yang boleh dianggap lucu, sehingga dengan melakukan perlakuan yang berbeda di dalam kelas maka suasana kelas tersebut belum dikatakan inklusi.

Dari hal diatas maka penulis memberi judul karya ilmiah ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Belajar Inklusi di Dalam Kelas Berlandaskan Moral Keagamaan Pada Kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.

### **C. Fokus dan Sub fokus Penelitian**

#### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada peran guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.

#### 2. Sub Fokus

Sedangkan Sub Fokus pada penelitian ini yaitu:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.
- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.
- c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai leader atau pemimpin dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.
- d. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai manajemen atau pengelola kelas dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam

kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung?

3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai leader atau pemimpin dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung?
4. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai manajemen atau pengelola kelas dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.
3. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai leader atau pemimpin dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.
4. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai manajemen atau pengelola kelas dalam menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendidik khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam tentang peran guru pendidikan agama islam dalam



menciptakan suasana belajar inklusi di dalam kelas berlandaskan moral keagamaan sehingga guru dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas dan memberikan solusi terbaik jika di dalam kelas terdapat tindakan perundungan atau pembullying.

## 2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk saling menghormati antar peserta didik satu dan lainnya. Dan tidak melakukan hinaan atau bullying terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan.

Perbedaan antara peserta didik tidak terjadi lagi di dalam kelas, serta peserta didik yang memiliki perbedaan memiliki rasa aman, tentram, dan nyaman ketika berjalannya proses pembelajaran, selain itu peserta didik yang memiliki perbedaan tidak takut lagi dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas, selain itu juga peserta didik dapat berteman dengan peserta didik lain tanpa memandang perbedaan yang terjadi diantara peserta didik. Dan lebih peserta didik tidak mendapatkan bullying atau hinaan yang dikemas dalam bentuk canda an.

## 3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan dan menambah pengetahuan sebagai calon pendidik. Sehingga nantinya ketika terjun ke ranah tersebut peneliti dapat berperan dengan baik sebagai calon guru pendidikan agama islam nantinya.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas, penelitian yang diangkat ini berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR INKLUSI DI DALAM KELAS BERLANDASKAN MORAL KEAGAMAAN PADA KELAS XI DI SMKN 4 BANDAR LAMPUNG”**, sejauh pengamatan peneliti bahwa judul penelitian tersebut belum ada yang meneliti. Kendati demikian, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah

yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan peneliti terdahulu, adapun diantaranya sebagai berikut:

**Table 2**

no	NAMA	JUDUL	Universitas	Persamaan	Perbedaan
1	Fina riswari, Neny yuniarti, Ediyanto, Asep sunandar	Implementasi Lingkungan Belajar yang Inklusif sebagai Wujud Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Malang	Jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat sama-sama meneliti bagaimana memberikan suasana maupun lingkungan yang baik terhadap peserta didik maupun mahasiswa dan mahasiswi.	Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yaitu jurnal tersebut mengarah kepada implementasi atau mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif di perguruan tinggi, sedangkan skripsi yang peneliti buat lebih kepada peran dari seorang guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana belajar inklusif.
2	Ani Mar'atul Hamidah	Pascasarjana STAIN Kediri	Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahpuro 1 Sidoarjo	Jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat sama-sama meneliti mengenai pelajaran pendidikan agama islam dalam setting Inklusif.	Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi peneliti buat yaitu deskripsikan dan eksplorasi sistem pendidikan Islam dalam setting inklusif pada satuan sekolah dasar, dengan skripsi yang peneliti buat lebih mengarah kepada peran seorang guru dalam menciptakan suasana

					r inklusif daskan moral maan pada kelas SMKN 4 Bandar ung.
3	Abdurrohman & Huldiya Syamsiar	Program Sarjana Universitas Hamzanwad i Lombok Timur	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA	Jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yaitu sama sama membahas tentang keragaman peserta didik dalam kategori inklusif dikalangan siswa SMK.	Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yaitu jurnal tersebut pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model keragaman inklusif dalam menangkal radikalisme di kalangan pelajar, sedangkan skripsi yang peneliti buat mengarah pada peran guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif berlandaskan moral keagamaan pada kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung, dengan tujuan agar peserta didik yang memiliki perbedaan mendapatkan perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya.

4	Rubini	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam	Jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yaitu sama sama meneliti tentang moral keagamaan.	Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yaitu jurnal tersebut hanya mengarah pada peran pendidikan moral dalam membentuk generasi muda bangsa agar memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik, sedangkan skripsi yang peneliti buat moral keagamaanya lebih kepada landasan dalam mendasari peran guru dalam menciptakan suasana belajar inklusif.
5	Junedi, Kabul Laksono, dan Mukh Nursikin	Universitas Islam Negeri Salatiga	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Pembinaan Moral Keagamaan Siswa Studi Kasus SMK Saraswati	Jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat sama sama melakukan pembinaan moral keagamaan.	Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yaitu berkaitan dengan strategi guru dalam pembinaan moral sedangkan skripsi yang peneliti buat peran guru menciptakan suasana belajar inklusif berlandaskan moral keagamaan.

Table 2 menunjukkan bahwa terdapat kajian penelitian terdahulu yang memiliki beberapa jurnal dimana jurnal-jurnal tersebut memiliki variabel yang hampir sama dengan judul yang peneliti teliti, akan tetapi dari beberapa jurnal tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang peneliti buat, untuk itu dari perbedaan tersebut peneliti ingin meneliti judul skripsi ini.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian tentu diperlukan sebuah metode. Pada penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif naratif sebab peneliti bertujuan mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam seperti apa yang dapat dilakukan sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusi, serta menjelaskan konsep atau isi materi secara jelas dan rinci..

Dalam kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Field Research*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan, dengan menggunakan berbagai macam cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>18</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, 1st edn (Makasar: CV. syakir Media Pers, 2021).

<sup>19</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, ed. by Sutopo, 1st edn (Bandung: ALFABETA, 2019).

## 2. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

### a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama dan sangat penting yang diperoleh langsung dari lapangan dan data tersebut tidak ada sebelumnya. Sumber data primer diperoleh melalui observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah maupun lingkungan dalam kelas dengan mengikuti guru pendidikan agama islam ketika melakukan proses pembelajaran, wawancara yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai guru mata pelajaran pendidikan agama islam, peserta didik dan peserta didik yang memiliki perbedaan, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan meminta beberapa absen serta beberapa dokumentasi foto-foto peserta didik.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua, maksudnya adalah data-data yang telah dikumpulkan dan sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku pengantar pendidikan inklusi karya Dr. Dadang Garinda, M.Pd., beberapa jurnal dari google scholar, serta beberapa artikel berita tentang adanya aksi pembullying.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan tempat lokasi penelitian, dalam melakukan pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan dengan beberapa metode diantaranya:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang paling umum digunakan. Observasi adalah suatu kegiatan dengan terjun langsung kelapangan tempat

meneliti dengan menggunakan panca indra penglihatan, penciuman dan pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran jelas suatu peristiwa atau kejadian dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Observasi dalam teknik pengumpulan data memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>20</sup>

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses pembelajaran dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.

b. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yang satu sebagai pewawancara dan yang satu sebagai informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi.<sup>21</sup> Wawancara *in-depth interview* digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif, peran, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, dan motivasi. Wawancara merupakan cara yang fleksibel dalam mengumpulkan data penelitian yang rinci.

Wawancara digunakan oleh peneliti ketika peneliti melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti.

c. Dokumentasi

Analisis data dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang bersumber dari dokumentasi

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 12

<sup>21</sup> Salim & Syahrur, *Metedologi Penelitian*, ed. by Haidir, 5th edn (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

tertulis maupun tidak tertulis. Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung oleh data sekunder, yaitu foto, catatan, dokumen.

#### 4. Analisis dan Interpretasi Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data, ada 3 cara dalam melakukan analisis data yaitu:

##### a. Reduksi data

Reduksi data atau proses seleksi yang dilakukan dengan cara memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang mudah dikelola dari catatan-catatan di lapangan.

##### b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1984).

##### c. Menarik kesimpulan

Setelah data disajikan, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dengan melakukan peninjauan ulang terhadap catatan lapangan untuk menarik sebuah kesimpulan.

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori**, bab ini mengemukakan peran guru pendidikan agama islam, suasana belajar inklusi, moral keagamaan.



**Bab III Deskripsi Objek**, bab ini berisi tentang gambaran umum objek sekolah menengah kejuruan negeri 4 Bandar Lampung dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Belajar Inklusi di dalam Kelas Berlandaskan Moral Keagamaan Pada Kelas XI di SMKN 4 Bandar Lampung.

**Bab IV Analisis Data Penelitian**, bab ini berisi tentang analisis data dan pembahasan penelitian.

**Bab V Penutup**, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan berdasarkan penelitian serta saran penulis mengenai upaya yang harus ditingkatkan.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran berasal dari bahasa Inggris “*role*”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.<sup>22</sup> Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan”. Sedangkan pengertian peran menurut terminologi adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Guru adalah orang yang bertugas sebagai pengajar di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau pendidik, guru diharuskan untuk mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Selain menyampaikan ilmunya kepada peserta didik guru juga harus mampu menasehati dan mengarahkan peserta didik pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.<sup>24</sup> Seorang guru akan menghantarkan kita dari ketidakpahaman menjadi paham, dari ketidaktahuan menjadi tahu, dan dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Itulah alasannya mengapa istilah guru lebih sering digunakan daripada pendidik, pelatih, pengajar, pelatih, instruktur, atau dosen.<sup>25</sup>

Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.<sup>26</sup> Dengan demikian yang dimaksud peran guru pendidikan

---

<sup>22</sup> AS. Hornby, op. cit. hlm 1

<sup>23</sup> Depdiknas, op. cit. hlm 1

<sup>24</sup> Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah Dan Best Practise* (Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA, 2020).

<sup>25</sup> Sri Wahyuni and M Th, ‘*Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi*’.

<sup>26</sup> M Ngalim Purwanto, ‘*Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*’ (Bandung: Rosadakarya, 1998), p. 76.

agama islam dapat diartikan sebagai segala bentuk tanggung jawab dan kewajiban seorang guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan belajar.

Seorang guru memiliki banyak sekali peran khususnya dalam proses pembelajaran, selain memiliki peran penting dalam pendidikan, guru juga harus mampu membuat peserta didik untuk mau dalam proses belajar. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>27</sup>

Guru pendidikan agama islam mempunyai tugas yang sangat penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai islam agar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik mampu memperlihatkan perilaku yang berakhlak mulia. Guru pendidikan agama islam memiliki peran penting terhadap setiap peserta didik yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Guru pendidikan agama islam memiliki tanggung jawab dalam mendidik moral atau kepribadian islam peserta didik serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu peran guru pendidikan agama islam adalah: 1) mengajarkan ilmu pengetahuan islam, 2) menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, 3) mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama, 4) mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang mulia.

Guru pendidikan agama islam mempunyai peran dan tugas yang cukup penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai islam dalam keseharian peserta didik mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia. Guru adalah orang yang bertugas sebagai pengajar di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau pendidik, guru diharuskan untuk mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Selain menyampaikan ilmunya kepada peserta didik guru juga harus mampu menasehati dan mengarahkan

---

<sup>27</sup> Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan', *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 72–92.

peserta didik pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik dengan bersikap lemah lembut.<sup>28</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Ali Imran 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: Maka: berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. <sup>29</sup>(QS Ali-Imran ayat 159).

Dari ayat diatas membuktikan bahwa seorang guru dalam menjalankan perannya harus berlaku lemah lembut, karena seorang guru merupakan contoh bagi peserta didik yang dididik. Jika seorang guru bersifat keras atau kasar terhadap peserta didiknya maka peserta didik pun akan melakukan hal serupa seperti apa yang di contohkan oleh gurunya, oleh karena itu hendaknya seorang guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian yang dimaksud peran guru pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai segala bentuk tanggung jawab dan kewajiban seorang

<sup>28</sup> Pitalis Mawardi, op. cit. hlm 14

<sup>29</sup> Quran Kemenag, QS *Ali Imran* 159.

guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan belajar.

Peran seorang guru tidak hanya sebatas pada hal di atas, guru juga memiliki banyak peran lainnya, sesungguhnya peran seorang guru sebagai pendidik profesional sangat kompleks, dan tidak terbatas pada saat terjadinya interaksi edukatif di dalam kelas. Berdasarkan hal di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap mengontrol peserta didik kapan pun dan dimanapun, karena seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, M.Ag., kurikulum pendidikan islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap saat.<sup>30</sup> Masih banyak lagi peran seorang guru, itu semua merupakan landasan kita bersama untuk dapat menghargai peran seorang guru dan bercermin betapa beratnya profesi guru tersebut.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan mimpinya. Selain itu juga guru sangat berperan dalam menanamkan moral keagamaan kepada peserta didik. Banyak sekali peran seorang guru dalam mendidik muridnya tanpa meminta imbalan, sehingga kerap kali seorang guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

## 2. Persyaratan Guru

Menjadi seorang guru bukanlah profesi yang memberikan nilai finansial yang besar akan tetapi menjadi seorang guru merupakan sebuah profesi yang dapat membuat seseorang menjadi pahlawan tanpa tanda jasa. Menjadi guru haruslah tulus dari hati nurani tidak semua orang mampu menjadi seorang guru. Guru harus mampu mengabdikan dan mendedikasikan dirinya dengan ikhlas sehingga menciptakan peserta didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan yang baik. Guru memang dianggap oleh masyarakat adalah manusia paling sempurna yang tidak memiliki kekurangan apapun, guru dianggap memiliki kedudukan yang terhormat di

---

<sup>30</sup> Akmal Hawi, *KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

masyarakat, karena kewibawaan seorang guru sehingga guru dihormati dan diterima. Adapun beberapa syarat menjadi seorang guru sebagai berikut:

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: a) Takwa kepada Allah Swt, b) Berilmu, c) Sehat jasmani, dan d) Berkelakuan baik.<sup>31</sup>

Adapun persyaratan lain untuk menjadi seorang guru adalah:

- a. Harus memiliki sifat rabbani.
- b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.
- c. Memiliki rasa sabar.
- d. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
- e. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian.
- f. Menguasai variasi serta metode mengajar.
- g. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
- h. Memahami dan menguasai psikologi anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Dituntut memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.

Guru diharuskan memiliki beberapa kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogic, dan kompetensi profesional. Keempat potensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang pendidik dan dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional.

- a. Kompetensi pedagogic yaitu seperangkat pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 15

- b. Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas kemampuan personal yang mendukung kualitas suatu pembelajaran.
- c. Kompetensi sosial yaitu seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik untuk mensukseskan proses pembelajaran.
- d. Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan yang dimiliki pendidik melalui proses pendidikan sehingga mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.

Guru sebagai profesi atau jabatannya harus mampu melaksanakan tugasnya yang didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (UU No 14 Tahun 2005):

- a. Memiliki minat, bakat serta panggilan jiwa yang idealisme.
- b. Memiliki sikap memegang teguh perjanjian dan komitmen dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi pengetahuan dan akademik serta latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.
- d. Memiliki sikap tanggung jawab dengan segala tugas dan pelaksanaannya sebagai profesionalisme nya dalam bekerja.
- e. Mendapatkan pendapatan yang telah ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- f. Memiliki kesempatan dalam mengembangkan profesi atau tugasnya secara berproses dengan selalu belajar sepanjang hayat.
- g. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan profesinya dalam bertugas.
- h. Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan bidang profesi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> M Saekan Muchith, '*GURU PAI YANG PROFESIONAL*', 4.2 (2016), 217-35.



Dari beberapa aspek diatas dapat diketahui perbedaan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru non Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas serta tanggung jawab memberikan pengetahuan tentang agama islam yang dimilikinya kepada peserta didik dan masyarakat lainnya.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidik adalah orang yang mampu mempengaruhi seseorang untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa pendidik atau guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Pada dasarnya seorang pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena baik atau tidaknya suatu proses pembelajaran dinilai dari kualitas seorang pendidik. Seorang pendidik yang memiliki kualitas yang baik dapat menciptakan dan mendesain proses pembelajaran dengan baik. Pendidik yang memiliki kualitas yang baik juga mampu mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran seperti permasalahan dalam penyampaian materi maupun dalam menciptakan suasana pembelajaran dengan baik.

Untuk menjaga kualitas pendidik atau guru, pemerintah membuat undang-undang yang berkaitan dengan hal-hal tersebut seperti diterbitkannya UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru serta peraturan-peraturan lainnya. Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan mengembangkan potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang dan terintegrasi dalam diri peserta didik.

Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran penting yang berkenaan dengan aspek sikap, moral, dan nilai-nilai, karena pendidikan agama islam memberikan motivasi

hidup bagi kehidupan, serta alat untuk mengembangkan dan mengendalikan diri untuk menciptakan manusia sebagaimana diharapkan. Peran guru dalam proses pembinaan moral keagamaan sangat berperan penting demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Pendidikan agama islam memiliki tujuan pembelajaran diantaranya adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki moral keagamaan yang baik, berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Karena setia guru memiliki kepribadian, kemampuan profesional, dedikasi dan tanggung jawab yang semuanya merupakan esensi dalam proses pendidikan.

Banyak peran guru yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam sekolah. Moh. Uzer Usman yang mengutip pendapat Adam dan Deccey dalam *Basic Principle of Student Teaching* menyebutkan, bahwa di antara peran guru yaitu sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>33</sup>

Guru di dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Adapun beberapa peran guru yaitu:

#### 1) Peran guru Sumber Belajar

Guru sebagai pendidik merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Kita mampu menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pembelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala seorang guru dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar peserta didik.

---

<sup>33</sup> Moh. Uzer Usman, 'Menjadi Guru Profesional', in *Basic Principle of Student Teaching* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Apapun yang ditanyakan peserta didik yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas, maka seorang guru akan mampu untuk menjawabnya dengan penuh keyakinan.

2) Peran guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yaitu guru sangat berperan dalam menyediakan serta memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan dalam proses berlangsungnya pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Selain memberikan fasilitas dan pelayanan guru sebagai fasilitator guru juga berperan dalam memberikan arahan baik kepada peserta didik serta memberikan semangat dan dukungan.

3) Peran guru sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola atau manajer yaitu seorang guru memiliki peran menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik mampu belajar dengan nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Guru memiliki juga memiliki peran learning manager atau pengelola kelas yaitu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengatur kondisi, situasi, dan keadaan kelas.

Kemampuan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi nyaman dan mendapatkan perlakuan serta hak yang sama sesuai dengan kemampuannya ketika proses pembelajaran di dalam kelas sehingga peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

4) Peran guru sebagai Dinamisator

Peran guru sebagai dinamisator yaitu guru harus memiliki pemahaman, pandangan, dan usaha membangun karakter peserta didik. Guru seharusnya

memiliki cara khusus dalam membangun karakter peserta didik, guru juga harus menjalin hubungan yang baik kepada peserta didik. Guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam mencari cara atau solusi dari setiap permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

5) Peran guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari adanya setiap perbedaan artinya, tidak ada dua individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya.

Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan mereka tentu tidak lah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup.

6) Peran guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator maksudnya adalah guru memberikan motivasi serta arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik, dengan memberikan semangat dan petunjuk tentang cara melakukan belajar yang efektif, memberikan hadiah atau reward, ucapan selamat, memberikan pujian atau lainnya yang memotivasi peserta didik untuk terus maju dan semangat dalam proses pembelajaran. Selain itu juga guru memberikan feedback kepada peserta didik berupa kalimat-kalimat yang memberikan semangat kepada peserta didik.<sup>34</sup>

Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangatlah kompleks, tidak hanya sebatas sebagai pengajar, pendidik dan proses berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Seorang guru harus siap

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 1st edn (Bandung: Kencana, 2016).

sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja.<sup>35</sup>

Sebagai seorang pendidik seorang guru juga memiliki peran lain di sekolah dalam rangka menciptakan prilaku dan karakter terpuji, yaitu:

- 1) Sebagai petugas sosial, yaitu seorang guru harus menjadi seseorang yang membantu dalam hal kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan di masyarakat guru merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk ikut serta berpartisipasi di dalamnya.
- 2) Sebagai pelajar (ilmuwan), yaitu seorang guru harus senantiasa terus-menerus belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara guru harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan zamannya.
- 3) Sebagai orang tua, yaitu seorang guru harus menjadi mewakili orang tuas peserta didik di sekolah dalam mendidik anaknya yang berarti sekolah adalah keluarga bagi peserta didik dan seorang guru adalah orang tua kedua peserta didik.
- 4) Sebagai suri tauladan, yaitu seorang guru harus senantiasa menjadikan dirinya teladan yang baik bagi peserta didik maupun bagi masyarakat. Guru merupakan ukuran bagi norma-norma tingkah laku yang akan dicontoh dan ditiru peserta didiknya.
- 5) Sebagai penjamin keamanan, yaitu seorang guru harus mampu senantiasa memberikan rasa aman kepada peserta didiknya. Guru akan menjadi tempat berlindung peserta didik ketika berada di sekolah.<sup>36</sup>

Moh. Uzer Usman yang mengutip pendapat Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja, secara khusus memaparkan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru secara psikologis, yaitu:

---

<sup>35</sup> Akmal Hawi, op. cit. hlm 15

<sup>36</sup> Syarifah Umi Kalsum, "Peran Guru Pai Di Era Disruptif ", 7.1 (2022), 92-100.

- 1) Mahir psikologi pendidikan, yaitu guru berperan sebagai psikolog dalam pendidikan untuk mengimplementasikan prinsip dasar psikolog, seperti mengontrol emosi siswa, masalah apa yang sedang dihadapi siswa, apa yang disukai siswa dan lainnya.
- 2) Memiliki bakat seni, yaitu guru berperan sebagai orang yang serba bisa menciptakan hubungan antar sesama manusia untuk lebih baik, seperti ketika ada peserta didik yang berkelahi guru dapat memberikan solusi sehingga mereka berdamai.
- 3) *Catalytic agent*, yaitu guru merupakan orang yang memiliki kewibawaan dalam mencerminkan pembaruan.
- 4) *Mental bygiene worker* yang berperan dalam membina kesehatan mental khususnya peserta didik agar lebih baik.<sup>37</sup>

James B, Broww berpendapat peran dari seorang guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.

Tapi banyak masyarakat beranggapan bahwa peran guru hanya mendidik dan mengajar saja. Padahal dalam arti luas peran guru menurut Adam dan Dickey bahwa peran guru meliputi:

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai ilmuwan
- 4) Guru sebagai pribadi

Pada sekolah reguler baik guru kelas maupun guru mata pelajaran biasanya diberikan pelatihan-pelatihan khusus dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru di dalam kelas. Terdapat beberapa peran guru mata

---

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman. hlm 18

pelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas, antara lain<sup>38</sup> :

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman di kelas atau di sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuannya dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun rencana pembelajaran atau program pembelajaran.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 5) Memberikan program remedial pengajaran (*remedial reaching*), pengayaan atau percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Berkaitan dengan tugas yang dimiliki oleh guru sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, Watten B. (dalam Sahertian, 1994, p. 14) memberikan pendapat bahwa guru memiliki empat belas tugas atau peran yaitu:

- 1) Sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab guru tampak sebagai orang yang berwibawa.
- 2) Sebagai penilai guru memberi pemikiran.
- 3) Sebagai seorang sumber, karena guru memberikan ilmu pengetahuan.
- 4) Sebagai pembantu.
- 5) Sebagai wasit.
- 6) Sebagai detektif.
- 7) Sebagai objek identitas.
- 8) Sebagai penyangga rasa takut.
- 9) Sebagai orang yang menolong memahami diri peserta didik.
- 10) Sebagai pemimpin kelompok.
- 11) Sebagai orang tua atau wali.
- 12) Sebagai orang yang membina dan memberi layanan.
- 13) Sebagai kawan sekerja.

---

<sup>38</sup> Nopita Erna Fitriatun, op.cit. hlm 2

14) Sebagai pembawa rasa kasih sayang.

Sedangkan, Olivia (Sahertian, 1994) mengemukakan sepuluh peran yang dimiliki oleh seorang, yaitu:

- 1) Guru sebagai penceramah.
- 2) Guru sebagai fasilitator.
- 3) Guru sebagai konselor .
- 4) Guru sebagai narasumber.
- 5) Guru sebagai pemimpin kelompok.
- 6) Guru sebagai tutor.
- 7) Guru sebagai manajer.
- 8) Guru sebagai kepala laboratorium.
- 9) Guru sebagai perancang program.

Guru sebagai manipulator, yang dapat mengubah situasi pembelajaran.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dalam penelitian ini peran guru Pendidikan Agama Islam yang akan peneliti analisis dalam menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana belajar yaitu:

#### 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru PAI*, mengatakan guru sebagai teladan adalah dimana seorang guru tersebut menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang patut atau baik untuk ditiru. Dengan demikian keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku baik dari seorang guru yang patut ditiru oleh peserta didik.<sup>40</sup> Guru adalah model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik tentunya mengharapkan agar seorang guru dapat menjadi model atau contoh yang baik bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, setiap sikap dan tingkah laku dari seorang guru harus mencerminkan, mencontohkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan agama. Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk di

---

<sup>39</sup> Agustini Buchari, 'PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN Pendahuluan', 12, 106–24.

<sup>40</sup> Akmal Hawi, op. cit. hlm 15



contoh oleh peserta didiknya. Selain mentransfer ilmunya kepada peserta didik seorang guru juga memiliki peran lain yaitu menjadi seorang teladan bagi semua peserta didik. Guru harus menjadikan dirinya sebagai versi terbaik mungkin agar peserta didik dapat menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk dicontoh dan ditiru. Karena seorang guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya dalam bertingkah laku.

Jika menjadi seorang guru adalah panggilan hidup, maka seorang guru tidak akan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh yang baik untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya, melainkan menjadi sebuah beban yang ditanggung oleh seorang guru sebagai tanggung jawabnya. Lain halnya jika seseorang menjadi seorang guru karena memang di dalam dirinya memiliki jiwa seorang guru di dalam hidupnya, maka seorang guru tidak akan merasa terbebani karena menjadi seorang guru dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Bagaimana tidak karena untuk menjadi teladan bagi peserta didik merupakan peran bagi seorang guru, semua yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh peserta didiknya baik perilakunya, pola pikirnya, bahkan gaya hidupnya pun akan ditiru oleh peserta didik. Maka hal tersebut akan terasa berat bagi seseorang yang menjadi seorang guru hanya karena panggilan hidup.

Setiap perilaku yang dilakukan oleh guru akan dijadikan teladan oleh peserta didiknya, karena setiap apapun yang ditampilkan oleh guru akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Guru seringkali dikaitkan dengan istilah di gugu yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang guru sampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh peserta didik. Menjadi teladan bagi peserta didik memanglah tidak semudah yang dibayangkan seorang guru harus menjadi seseorang yang sempurna dan tidak memiliki kesalahan sehingga

terkadang seorang guru bingung harus bersikap seperti apa dan bagaimana. Akan tetapi kembali lagi pada kenyataan bahwa seorang guru hanyalah manusia biasa manusia yang sama-sama diciptakan oleh Allah SWT yang tentunya memiliki kekhilafan di dalam dirinya, akan tetapi kembali lagi ke tujuan awal yaitu akan memberikan versi terbaiknya untuk dijadikan teladan oleh peserta didik. Menjadi teladan yang baik untuk semua orang ini telah dicontohkan oleh Rasul kita Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana menjadi contoh yang baik. Hal ini terkandung dalam Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab:21)<sup>41</sup>

Sebagai seorang muslim patutlah kita meniru sikap Rasulullah karena Rasulullah adalah suri tauladan terbaik sepanjang masa. Dengan mengikuti sunah Rasulullah berarti kita sudah belajar untuk menjadi contoh yang baik. Kita belajar dari apa yang dicontohkan oleh rasul, seperti ucapan dan perbuatan kita. Untuk itu jika seorang guru menjadikan Rasulullah sebagai teladan maka peserta didik yang menjadikan guru tersebut sebagai teladan untuk di contoh dan ditiru maka peserta didik tersebut telah mencontoh seseorang yang baik.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan bagi semua peserta didik termasuk teladan bagi seluruh elemen masyarakat yang berinteraksi terhadapnya. Oleh

---

<sup>41</sup> Quran Kemenag, QS Al-Ahzab:11.

karena itu, setiap apa yang dilakukan dan apa yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan, dan kepribadiannya. Guru sebagai seorang teladan merupakan salah satu sifat dasar yang harus dijadikan prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru tidak memperhatikan lagi perannya sebagai seorang teladan maka hal ini akan mengurangi keseriusan serta keefektifan peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Kepribadian dan keteladanan dari seorang guru tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan masyarakat sekitar. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

- a. Sikap dasar ini adalah salah satu sikap yang menyangkut dengan poster psikologis yang akan terlihat jelas tentang permasalahan yang penting seperti kegagalan, kebenaran, dan keberhasilan.
- b. Bicara dan gaya guru dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi karena hal tersebut merupakan alat dalam berfikir dan bersikap.
- c. Pakaian merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dalam menampakkan ekspresi seluruh kepribadian guru.
- d. Hubungan kemanusiaan adalah sikap guru dalam berinteraksi harus dilakukan dengan hubungan yang baik, beretika, bermoral.
- e. Proses berfikir guru dalam memecahkan sebuah permasalahan harus melalui proses berfikir yang komprehensif dan integratif.<sup>42</sup>

Apa yang dilakukan oleh seorang guru harus dilakukan sesuai dengan apa yang diterapkan di atas itu sebagai sebuah gambaran. Oleh karena itu, seorang guru

---

<sup>42</sup> Kandiri Arfandi, 'Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa', 6 (2021).

bisa menambahkan hal-hal terpenting yang ada relevansinya dengan tingkah laku lain yang sering terjadi dalam kehidupan bersama peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan penegasan terhadap guru pentingnya bisa memberikan keteladanan bagi peserta didik dalam melakukan aktivitasnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Bila dilihat secara teoritis, keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan salah satu bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dengan apa yang ada pada diri guru itu sendiri, oleh karena itu tanggung jawab apapun yang ada hubungannya dengan teladan maka harus diterima oleh seorang guru.

## 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru memiliki peran dalam memberikan pelayanan yang baik untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, serta memberikan semangat.

Guru sebagai fasilitator juga berarti guru berperan dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya tidak hanya mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi, serta memberikan penguat-penguat positif kepada peserta didik.

Berdasarkan hal di atas memberikan gambaran kepada kita bahwasanya guru sebagai fasilitator memberi dampak terhadap pola hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi hubungan kemitraan, yang awalnya bersifat "*top-down*" (atas bawah) yaitu guru seringkali diposisikan sebagai atasan yang cenderung otoriter, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sedangkan peserta didik diposisikan sebagai bawahan yang senantiasa patuh terhadap instruksi dan segala di kehendaki oleh guru. Peran guru Pendidikan Agama Islam

sebagai fasilitator yaitu guru memiliki tugas memberikan bimbingan serta arahan terhadap proses pembelajaran di kelas. Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yaitu meliputi bimbingan belajar, dan bimbingan sikap keagamaan.

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator menurut Wina Sanjaya, yaitu:

- a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi.
- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa strategi, metode, media, serta peralatan belajar.
- c) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan.
- d) Guru melaksanakan tugas serta fungsinya yang telah ditentukan undang-undang.
- e) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.<sup>43</sup>

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran guru perlu memahami beberapa hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar antara lain:

- a) Guru perlu memiliki beberapa pemahaman mengenai berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya. Memahami jenis media, sumber belajar beserta fungsinya sangatlah diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua materi pembelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- b) Guru perlu memiliki kemampuan serta keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan serta keterampilan dalam merancang suatu media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki

---

<sup>43</sup> Arif Muadzin Ali Mustofa, 'Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 7 (2021).

oleh seorang guru profesional. Dengan kemampuan serta keterampilan merancang media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran.

- c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis strategi pembelajaran serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Karena dengan kemampuan guru dalam mengorganisasikan berbagai jenis strategi pembelajaran guru mampu menentukan mana strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
- d) Sebagai fasilitator guru diuntut agar memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Seorang guru harus mampu menjadi teman sekaligus fasilitator bagi peserta didik. Hal ini sangat penting, karena kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik dapat memudahkan guru untuk lebih akrab lagi dengan peserta didik sehingga peserta didik mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh seorang guru serta memotivasi peserta didik dalam belajar.<sup>44</sup>

Artinya peran guru sebagai fasilitator, guru harus mampu mengusahakan mana strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam suatu kelas, sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

### 3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Leader atau Pemimpin

Guru merupakan seorang pemimpin dalam proses pembelajaran, guru menjadi seseorang yang paling disegani dalam proses pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus bersikap dan bertindak sebagai seorang pemimpin ketika di dalam proses pembelajaran, dengan begitu secara tidak langsung guru telah memberikan pendidikan kepemimpinan bagi peserta didik. Ada banyak alasan yang membuat guru menjadi seorang pemimpin

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, op. cit. hlm 19

ketika proses pembelajaran berlangsung salah satu alasan tersebut adalah karena guru berperan sebagai seorang dirigen di depan kelas yang mengarahkan dan menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru menepati kedudukan terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur dari seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam jurnal “Tugas, Fungsi, dan Peran Guru Profesional” Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai leader adalah guru dapat mengaplikasikan sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan.<sup>45</sup>

Sebagai seorang pemimpin guru harus dapat menggugah dan menginspirasi peserta didik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan di dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru alias menjadi teladan bagi para peserta didik, sehingga tidak difungsikan untuk mengubah peserta didik, tapi lebih cocok sebagai agent of change, agar peserta didik mampu mengubah diri peserta didik sebagai akibat dari

---

<sup>45</sup> Zuha Prisma Salsabila and Nur Rohmatun Nisa, ‘Tugas , Fungsi Dan Peran Guru Profesional’, 2022.

keteladanan yang telah diberikan oleh seorang guru.<sup>46</sup> Adapun yang menjadi peran guru sebagai seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai pelaksana pembelajaran.
- b) Sebagai perencana pembelajaran.
- c) Sebagai seseorang yang ahli dalam pembelajaran.
- d) Mengawasi hubungan antara peserta didik.
- e) Bertindak sebagai pemberi ganjaran atau pujian dan hukuman.
- f) Bertindak sebagai wasit dan penengah.
- g) Bagian dari kelas.
- h) Pemegang tanggungjawab para anggota kelompoknya.
- i) Bertindak sebagai orang tua kedua.

Jadi yang menjadi tugas bagi guru sebagai seorang pemimpin yaitu membantu, memperlancar, membentuk, menciptakan iklim serta memberi sumber dalam proses belajar mengajar.<sup>47</sup>

#### 4) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Manajemen atau Pengelola Kelas

Sebagai seorang guru di dalam proses pembelajaran guru harus berperan sebagai pengelola kelas dan pengelola pembelajaran, guru berperan menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan bagi semua peserta didik untuk dapat belajar dengan nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru akan dapat menjaga kelas agar tetap kondusif dalam proses belajar mengajar.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa peran guru dalam mengelola kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara suasana dan kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Hendra Riofita, '*Bentuk Peranan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan*', 2016.

<sup>47</sup> Khalilah Nasution, '*Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI*', 4 (2016).

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, op. cit. hlm 19.



Hasibuan yang dikutip Afriza (2014) juga mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah ilmu dan seni dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien dalam artian bahwa guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku peserta didiknya sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>49</sup>

Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Tanpa keterampilan dan kemampuan dalam mengelola kelas yang efektif dan inklusi, segala kemampuan dan keterampilan guru yang lain akan kurang dalam memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran. Karena tujuan dari pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.<sup>50</sup>

Adapun menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) mengemukakan tujuan Pengelolaan kelas (Badrudin, 2014), antara lain:

- 1) Mewujudkan suasana dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai lingkungan kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta alat belajar yang relevan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik di dalam kelas.

---

<sup>49</sup> Akhmad Riandy Agusta Aslamiah, Diani Ayu, *Pengelolaan Kelas*, ed. by Ahmad Suriansyah, 1st edn (Depok: Rajawali Pers, 2022).

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 26

- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakter peserta didik.<sup>51</sup>
- 5) Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan dan suasana dalam proses pembelajaran, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya mementingkan siswa, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Salah satu pengelolaan kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi peserta didik sedikit demi sedikit dengan mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap guru sehingga peserta didik mampu membimbing kegiatan peserta didik tersebut sendiri.

## **B. Pendidikan Inklusi**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Berbicara mengenai pendidikan inklusi adalah berbicara semua anak. Anak adalah sebagai pribadi yang unik, sebagai pribadi unik mereka memiliki perbedaan, perlu tumbuh kembang dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik anak, maka perlu adanya sistem pendekatan atau layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pendidikan inklusi adalah “sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu”(Kstawan, 2013).

Sistem yang terbuka bagi semua individu memiliki makna semua peserta didik belajar bersama-sama baik di kelas atau sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, pengertian tentang pendidikan inklusi juga dituangkan dalam Permendiknas No. 70 Tahun

---

<sup>51</sup> Aslamiah, Diani Ayu, loc.cit

2009 Pasal 1 bahwa: pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik.

Pendidikan inklusi menurut beberapa ahli mempunyai pengertian yang beragam antara, diantaranya:

- a. Tarmansyah (2009:75) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid kelas yang sama.
- b. Tarmansyah (2009:76) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh pada tingkat reguler.
- c. L.K.M Marentek (2007:145) mengemukakan pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar, (slow leamer) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.<sup>52</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang menerima semua anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan karakteristik anak. Sehingga suasana belajar inklusi adalah suasana dalam proses pembelajaran dimana semua anggota di dalam kelas baik guru maupun peserta didik dapat menerima semua peserta didik tanpa memandang perbedaan karakteristik pada peserta didik.

Budyanto (2005:157) mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusi yaitu:

- a. Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komonitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

---

<sup>52</sup> Rona Fitria, 'PROSES PEMBELAJARAN DALAM', 1 (2012), 90–101.

- b. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas.<sup>53</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pasal 2 Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.<sup>54</sup>

## 3. Landasan Pendidikan Inklusi

Mudjito (2013) menuliskan dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (sesuai Permendiknas No.70 Tahun 2009) bahwa dalam penerapan pendidikan inklusi mempunyai beberapa landasan yuridis yaitu:

- a. Landasan internasional yaitu Salamanca statement and framework for action on special need education pada tahun 1994. Salah satu isinya menyatakan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusi tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusi dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih jauh, sekolah semacam ini akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan

---

<sup>53</sup> Ibid., hlm. 27

<sup>54</sup> Dadang Garnida, op. cit. hlm 3

meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya bagi seluruh sistem pendidikan.

b. Landasan nasional, yaitu :

- 1) UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat 2 berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 :
  - Ayat (1) : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
  - Ayat (2) : Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
  - Ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
  - Ayat (4) : Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 3) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu pasal 48 dan pasal 49. Pada pasal 48 yang menyatakan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun untuk semua anak. Sedangkan pasal 49 menyatakan bahwa negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
- 4) UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pasal 5 yang berbunyi “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Deklarasi Bandung “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” tanggal 18-14 Agustus 2004.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Nopita Erna Fitriatun, op.cit. hlm 2

#### 4. Isu dan Permasalahan Pendidikan Inklusi

Masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan inklusi merupakan isu yang sangat sensitif bagi anak yang dianggap berkelainan, karena bagaimanapun isu tersebut akan berdampak pada kepercayaan mereka ketika memasuki pendidikan formal dan berkumpul dengan anak normal pada umumnya. Penelitian Sunardi (2009) dalam Ilahi (2013) terdapat lima isu dan permasalahan inklusi di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi yaitu:

##### a. Pemahaman dan pengimplemtasiannya

Pemahaman orang tentang anak berkebutuhan khusus harus diluruskan karena mereka tidak biasa dianggap sebagai anak yang selalu termarginalkan dari lingkungan mereka tinggal.

Sementara dalam implementasinya, guru cenderung belum mampu bersikap *proactive* dan ramah terhadap semua anak.

##### b. Kebijakan sekolah

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya didukung oleh perhatian pemerintah melalui bantuan dana pendidikan dan fasilitas pendukung lainnya yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menyangkut kebijakan sekolah.

##### c. Proses pembelajaran

Permasalahan inti dari pendidikan inklusi menyangkut persoalan proses pembelajaran yang belum menggunakan sistem *team teaching* sehingga menjadikan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Selain itu, permasalahan sistem pengajaran juga belum memberikan jaminan akan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menangkap materi. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas dan media pembelajaran.

##### d. Kondisi guru

Kondisi guru juga perlu dipertanyakan mengenai masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan kualitas

dan komitmennya dalam membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Komitmen seorang guru perlu dipertanyakan karena bisa saja mereka kurang bergairah dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

## **C. Moral Keagamaan**

### **1. Pengertian Moral Keagamaan**

Pendidikan pada era seperti sekarang ini perlu mengkaji kembali pendidikan moral. Karna pada saat ini ikatan moral mulai mengalami kelonggaran, sehingga pendidikan mulai merasakan perlunya revival (kebangkitan kembali) dari pendidikan moral yang akhir-akhir ini mulai diterlantarkan. Salah satu karakter budaya yang kuat bangsa Indonesia terletak pada pengamalan dan sikap atau perilaku yang berpegang teguh pada nilai-nilai religiusitas dan moral dalam dimensi kehidupan.

Cara pandang religius inilah yang menjadi dasar pembangunan dalam mengembangkan pendidikan. Perilaku yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, keluhuran moral, kemanusiaan dan kemasyarakatan menjadi luntur karena sukar untuk diukur. Setiap orang tua tentunya telah menanamkan moral kepada anak-anaknya sejak kecil dan setiap orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki moral yang baik terutama moral keagamaan, karena moral merupakan pengendali seseorang dalam bertindak laku. Akan tetapi pendidikan moral, di zaman modern seperti sekarang ini, agaknya sudah menjadi suatu fenomena di dalam masyarakat yang boleh dikatakan universal. Minimnya pendidikan moral bagi peserta didik mempengaruhi perilaku peserta didik dalam bertindak laku, sehingga moral peserta didik dapat dikatakan minim. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 27 yang berbunyi:

﴿ وَآتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuh mu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.<sup>56</sup>

Dari ayat diatas diterangkan bahwa setiap manusia tentunya telah ditanamkan moral keagamaan di dalam dirinya oleh karena itu pendidikan berbasis moral keagamaan akan sangat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dan bergaul dengan orang tua, guru, teman-teman maupun masyarakat. Moral adalah bekal peserta didik dalam mengembangkan diri, hal tersebut karena moral telah tumbuh dan diam di dalam diri seseorang, sehingga dengan adanya pendidikan moral peserta didik dapat membuat moral yang telah ada dalam dirinya menjadi lebih terarah.

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan dan adat, istilah moral selalu berkaitan dengan etika, kebiasaan, aturan, atau tata cara seseorang. Moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang seseorang.<sup>57</sup> Oleh karena itu moral berkaitan dengan aspek kepribadian yang diperlukan peserta didik dalam kaitannya

<sup>56</sup> Quran Kemenag, QS *Al-Maidah*:27.

<sup>57</sup> Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas* (Yogyakarta: Paradigma, 2006).



dengan kehidupan sosial peserta didik secara harmonis, adil dan seimbang. Sedangkan keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.<sup>58</sup> Dapat disimpulkan bahwa moral keagamaan adalah etika, aturan atau tata cara dalam agama yang dipegang seseorang dalam bertingkah laku.

## 2. Tujuan Moral Keagamaan

Moral sangat berhubungan dengan tingkah laku yang dimiliki seseorang, moral juga berhubungan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya bersikap tidak sopan terhadap guru, menghina teman yang memiliki kebutuhan khusus atau kemampuan yang rendah, perundungan terhadap peserta didik yang memiliki kelemahan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan moral keagamaan peserta didik, karena tentunya peserta didik yang memiliki moral keagamaan yang baik tidak akan melakukan hal-hal buruk seperti diatas. Untuk itu pendidikan moral keagamaan sangat diperlukan terhadap peserta didik dengan tujuan.<sup>59</sup>

- a. Kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena peserta didik yang memiliki moral keagamaan yang baik tidak mungkin berbohong dan berperilaku serta berkata jujur dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Integritas, artinya peserta didik menggambarkan bahwa dirinya konsisten antara ucapan dan keyakinan.
- c. Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Seorang peserta didik tidak boleh membeda-bedakan sikap dalam berteman ataupun

---

<sup>58</sup> Soni & Djaswidi Icep, *‘Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan’*, 7 (2019).

<sup>59</sup> Mahasiswa Program and others, *‘Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019 225’*, 8 (2019), 225–71.

bersosialisasi karena setiap orang memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT.

- d. Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab semaksimal mungkin kepada semua orang, jangan sampai peserta didik memperbudak atau mengengkang peserta didik lain yang lemah.

Setiap muslim harus memiliki karakter yang mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain baik yang sedang mengalami kesulitan maupun yang tidak, baik yang seiman maupun yang tidak. Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan kepada umat islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau, sampai-sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya surah al-Qolam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>60</sup> (QS Al-Qolam ayat 4)

Setiap umat Islam sudah seharusnya mengikuti dan mencontoh kepada apa yang telah diajarkan dan di tuntun kan oleh Rasululllah. Sebagai seorang hamba yang terpilih oleh Allah SWT, Rasululllah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya seorang muslim menjadi insan yang berkewajiban memiliki akhlakul karimah, sehingga akhlak menjadi atribut kebesarannya.

### 3. Nilai-nilai Moral Keagamaan

Hubungan agama dengan moral tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan aspek penting yang perlu ada dalam diri seseorang. Dalam pendidikan, pembinaan moral merupakan salah satu fungsi dalam memperbaiki kehidupan

---

<sup>60</sup> Quran Kemenag, QS *Al-Qolam*:4.

bangsa. Pembentukan moral pada peserta didik didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dimana seorang anak mendapatkan penanaman moral, lingkungan keluarga meliputi tetangga atau teman sebaya, karena lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan moral seorang anak.

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase (Hidayat, 2015) yaitu:

a. Fase premoral atau *preconventional*.

Pada level ini sikap dan perilaku manusia dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.

b. Tingkat konvensional.

Perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.

c. *Autonomous*

Pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri. Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya.

Adapun upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai moral keagamaan pada generasi bangsa sebagai berikut:

- a. Melalui pendidikan agama yaitu dengan memberi teladan bagi generasi penerus bangsa, dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bersifat jujur dan memberikan reward bagi peserta didik yang melakukan perilaku jujur. Dan guru harus menjadi contoh dalam penanaman sifat jujur terhadap peserta didik karena setiap apa yang dilakukan seorang guru akan ditiru dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Guru juga harus terbuka dalam mendiskusikan dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik sehingga terjadi proses internalisasi.
- b. Dengan melakukan dan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena di dalam pendidikan agama

Islam terdapat nilai-nilai dan ajaran agama yang pada akhirnya akan membentuk moral yang baik bagi peserta didik.

- c. Mengubah pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral terhadap peserta didik yang tadinya model pengajaran agama menjadi pendidikan agama agar lebih mendidik moral pada setiap peserta didik, karena yang dimaksud dengan pengajaran agama hanyalah transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, jadi ilmu agama hanyalah sebuah pemahaman yang diberikan kepada peserta didik bukan diterapkan dan ditanamkan. Akan tetapi berbeda halnya dengan pendidikan agama karena pendidikan agama lebih membina peserta didik dan mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan moral keagamaan.

#### **4. Metode Pendidikan Moral Keagamaan**

Metode pendidikan moral keagamaan dalam Islam menurut Athiyah al-Abrasi dalam Minan antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan moral keagamaan. Seperti contohnya menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak menuntut kepada amal baik, mendorong agar berbudi pekerti yang baik dan menjauhi hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan cara sugesti, seperti berkata benar, jujur, dalam perkataan adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik dalam rangka pendidikan akhlak.

Pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa saat ini, apalagi pada saat ini banyak sekali peserta

didik yang memiliki pemahaman moral yang rendah. Mendidik peserta didik agar terbiasa menjalankan perilaku sosial utama dan peduli terhadap sesama makhluk hidup di dalam kehidupan sosial merupakan salah satu cara membentuk moral peserta didik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa cara dalam membentuk peserta didik agar menjadi peserta didik yang cerdas sosialnya:

- a. Menanamkan prinsip kejiwaan yang mulia. Pendidikan mesti menanamkan beberapa sifat yang diantaranya: *Pertama*, sifat taqwa yang merupakan nilai keimanan yang tertinggi berhubungan dengan mengingat kepada Allah *Azz wa jalla*, yang takut akan siksa dan azab-Nya, dan berharap ampunan dan kasih sayang-Nya. Dengan takut kepada Allah tentunya maka hati akan memiliki kemaslahatan sosial agar menghindari kerusakan. *Kedua*, persaudaraan dan kasih sayang kepada sesama makhluk sosial yang merupakan ikatan dalam jiwa yang menciptakan perasaan yang mendalam, dari perasaan tersebut maka akan tercipta sikap saling tolong menolong antar sesama, membantu antar sesama, mengutamakan orang lain, dan selalu membuka pintu maaf. *Ketiga*, kasih sayang yang merupakan perasaan lembut di dalam hati yang mengarah kepada sikap lemah lembut, merasakan penderitaan orang lain dan kesulitan orang lain, mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri merupakan sikap di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mementingkan orang lain dibandingkan dirinya sendiri sehingga menciptakan persaudaraan. *Keempat*, pemberi maaf merupakan sifat agung dan mulia yang diteladani dari Rasulullah SAW. *Kelima*, keberanian merupakan kekuatan jiwa yang timbul karena kebenaran yang dimiliki dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.
- b. Menjaga hak-hak orang lain. Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menanamkan pengetahuan kepada peserta didik tentang hak-hak manusia yaitu hak-

hak sosial. Hak-hak sosial tersebut antara lain hak kedua orang tua, hak kepada sanak saudara, hak seorang guru, dan hak teman sebaya.

- c. Menjaga etika sosial. Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang terdapat dalam islam yaitu membiasakan peserta didik bertingkah laku sesuai dengan etika sosial dan menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang santun. Sehingga ia ketika tampil di masyarakat menjadi cerminan dan insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis.
- d. Pengawasan dan kritik sosial yaitu kegiatan pembelajaran dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan *ama ma'ruf nahi mungkar*, yang merupakan salah satu dasar islam menjalankan hal yang baik dan mencegah hal yang mungkar, yang merupakan fundamental dalam memelihara peserta didik agar memberantas kerusakan dan penyimpangan yang terjadi serta memelihara nilai dan normal sosial serta akhlak peserta didik.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> E D I Iskandar, '*PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN*', 14.1 (2018).

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Hafidz, 'Viral Aksi Bullying Siswa SMP Di Bandung, Korban Ditendang Berkali-Kali Sampai Pingsan', *Liputan 6*, 2022 <<https://m.liputan6.com/amp/5129791/vira-aksi--bullying-siswa-smp-di-bandung-korban-ditendang-berkali-kali-sampai-pingsan>> [accessed 14 December 2022]
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi Dan VCT*, Jakarta (PT Rja Grafindo Persada, 2013)
- Akmal Hawi, *KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- Ali Mustofa, Arif Muadzin, 'Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 7 (2021)
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1987)
- Aslamiah, Diani Ayu, dan Akhmad Riandy Agusta, *Pengelolaan Kelas*, ed. by Ahmad Suriansyah, 1st edn (Depok: Rajawali Pers, 2022)
- Bahasa, Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Buchari, Agustini, 'PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN Pendahuluan', 12, 106–24
- Depdiknas, 'Kamus Bahasa Indonesia', 111th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan', *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 72–92

<<https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>>

- Dr. Dadang Garnida, M.Pd., *Pengantar Pendidikan Inklusif*, ed. by Dinah Sumayyah, ke-2 (Bandung: PT Refika Aditama, 2015)
- Dr. H. Akmal Hawi, M.AG., *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2nd edn (Jakarta: Rajawali, 2014)
- Erna Fitriatun, Nopita, 'SIKAP GURU TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI', 70, 131–38
- Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas* (Yogyakarta: Paradigma, 2006)
- Fitria, Rona, 'PROSES PEMBELAJARAN DALAM', 1 (2012), 90–101
- Hary, Priatna Sanusi., 'Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah', *Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2013), 143–52
- Hendra Riofita, 'Bentuk Peranan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan', 2016
- Icep, Soni & Djaswidi, 'Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan', 7 (2019)
- Iskandar, E D I, 'PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN', 14.1 (2018)
- Kalsum, Syarifah Umi, '" Peran Guru Pai Di Era Disruptif "', 7.1 (2022), 92–100
- Kandiri Arfandi, 'Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa', 6 (2021)
- Khalilah Nasution, 'Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI', 4 (2016)
- Kuswanto, Edi, 'Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah', *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6.2



- (2015), 194 <<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>>
- M Ngalm Purwanto, 'Administrasi Dan Supervisi Pendidikan' (Bandung: Rosdakarya, 1998), p. 76
- Moh. Uzer Usman, 'Menjadi Guru Profesional', in *Basic Principle of Student Teaching* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muchith, M Saekan, 'GURU PAI YANG PROFESIONAL', 4.2 (2016), 217–35
- Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah Dan Best Practise* (Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA, 2020)
- Program, Mahasiswa, Doktor Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 'Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019 225', 8 (2019), 225–71
- 'QuranKemenagInMsWord-64-3'
- Salim & Syahrums, *Metedologi Penelitian*, ed. by Haidir, 5th edn (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Salsabila, Zuha Prisma, and Nur Rohmatun Nisa, 'Tugas , Fungsi Dan Peran Guru Profesional', 2022
- Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, ed. by Sutopo, 1st edn (Bandung: ALFABETA, 2019)
- Wahyuni, Sri, and M Th, 'Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi'
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 1st edn (Bandung: Kencana, 2016)
- Yogyakarta, I B U Pawiyatan, 'Implementasi Pendidikan Inklusif ... (Winda Andriyani) 307'
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, 1st edn (Makasar: CV. syakir Media Pers, 2021)